

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di dunia saat ini terus mengalami perkembangan. Keadaan ini mendorong semua negara harus mengikuti arus perekonomian global. Perdagangan internasional merupakan salah satu cara untuk menghadapi perekonomian global dengan memanfaatkan kekayaan dari masing-masing negara. Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa negara untuk melakukan pertukaran produk baik barang maupun jasa. Ketergantungan antarnegara semakin tinggi dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri, sehingga masing-masing negara memasarkan produk unggulannya di pasar global yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor (Bustami dan Hidayat, 2013).

Suatu negara melakukan perdagangan karena adanya perbedaan dalam menghasilkan suatu produk. Menurut Sihotang (2013), perdagangan Internasional terjadi karena ada kelebihan penawaran (produksi) suatu negara dan negara lainnya mengalami kelebihan permintaan (konsumsi) untuk produk yang sama. Setiap negara memiliki kekayaan alam masing-masing serta potensi untuk menciptakan produk yang memiliki *comparative advantage* (keunggulan komparatif) tersendiri, baik dari bahan baku, tenaga kerja maupun biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk tertentu. Oleh sebab itu, sangat penting diadakannya sistem perdagangan yang tidak hanya mengandalkan perdagangan dalam negeri saja, tetapi meluas sampai ke perdagangan internasional.

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang diharapkan untuk melakukan perdagangan internasional khususnya ekspor yang dapat menjadi penggerak ekonomi nasional dan meningkatkan pendapatan devisa (Suminar & Hms, 2019). Indonesia merupakan negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka kecil (negara yang terdapat perdagangan internasional seperti ekspor tetapi bukan sebagai pembuat harga) sehingga tidak terlepas dari interaksi internasional seperti perdagangan luar negeri. Hal ini dapat dilihat dengan adanya barang ataupun jasa yang di ekspor ataupun impor oleh Indonesia.

Sebuah negara dengan perekonomian terbuka, ekspor tentu memberi peran penting bagi perekonomian nasional. Kegiatan ekspor pada suatu negara dapat memacu pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut, karena ekspor dapat mempermudah negara dalam memasarkan produknya. Dengan adanya perdagangan luar negeri, suatu negara mampu meningkatkan pendapatannya dengan adanya ekspor bahan baku mentah, barang setengah jadi maupun barang jadi. Menurut Salvatore dalam (Yusuf & Widyastutik, 2017) “perdagangan internasional memberikan manfaat dan keuntungan yang besar, apabila negara-negara di dunia mempunyai spesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa dengan lebih efisien”. Suatu negara yang mempunyai spesialisasi dalam memproduksi suatu barang dan jasa yang lebih efisien dari negara lain maka negara tersebut dapat mengekspor barang atau jasa tersebut.

Indonesia selalu aktif terlibat dalam perdagangan internasional. Kegiatan ekspor menjadi perhatian utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kaunang, 2013). Ekspor Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu ekspor migas (minyak bumi dan gas) dan ekspor non migas. Perdagangan internasional Indonesia telah mengalami perubahan sejak tahun 1980-an, pada sebelumnya Indonesia mengutamakan ekspor pada komoditi migas. Pada tahun 1987 ekspor Indonesia mulai dikuasai oleh komoditi non migas. Perubahan dalam komoditi ekspor Indonesia terjadi karena turunnya harga minyak dunia yang mencapai titik terendah pada tahun 1980-an. Melihat keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, mulai dari pembebasan pajak ekspor untuk berbagai komoditas, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non-migas. Kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor tersebut ternyata membawa dampak signifikan terhadap perkembangan komoditas ekspor non migas, sehingga non migas menjadi komoditi yang memiliki peran penting dalam perkembangan ekspor Indonesia sampai saat ini.

Sumber daya alam Indonesia yang melimpah dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekspor. Ekspor non migas terdiri dari sektor pertanian, sektor industri, sektor tambang, dan sektor lainnya terbukti memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Ekspor non migas tertinggi dalam lima tahun terakhir

terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 214.260 juta US\$. Berikut data ekspor non migas dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Non Migas (Juta US\$)

Sektor	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian	3.670	3.431	3.612	4.118	4.237
Industri	126.746	131.760	129.179	132.543	161.83
Pertambangan	38.329	44.758	34.875	26.524	48.188
Total non migas	168.746	179.949	167.667	163.186	214.260

Sumber : Kementerian Perdagangan Indonesia, 2022

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwasannya dalam ekspor non migas yang memiliki kontribusi tertinggi pada tahun 2017-2021 adalah sektor industri. Sektor industri memberikan kontribusi paling besar dibandingkan sektor pertanian, sektor tambang dan sektor lainnya. Walaupun sektor pertanian merupakan sektor ketiga yang memiliki kontribusi tertinggi dalam jumlah ekspor non migas, tetapi nilai ekspor dari sektor pertanian dari tahun 2017-2021 terus mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2018 terjadi penurunan tetapi pada tahun berikutnya terus mengalami peningkatan. Sehingga sektor ini merupakan sektor yang memiliki potensial dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional serta meningkatkan pendapatan nasional.

Indonesia mengekspor berbagai macam komoditi terutama produk-produk yang berasal dari sektor pertanian. Indonesia merupakan negara agraris dimana pada sektor pertanian memegang peran penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang tahan banting dalam menghadapi goncangan ekonomi serta dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional pada saat masa krisis ekonomi (Welatama dan Pakpahan, 2017).

Sektor pertanian Indonesia menghasilkan beberapa komoditas unggulan, salah satunya adalah kelapa. Kelapa merupakan hasil dari subsektor perkebunan, dimana sebagian besar dari tanaman perkebunan adalah perkebunan rakyat. Semua bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan fungsional, serta berbagai keperluan lain. Sebagai komoditas andalan

kelapa memiliki nilai ekonomi, sosial, budaya dan peran peningkatan pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja dan sumber devisa negara (Helena J.Purba dkk, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang mempunyai perkebunan kelapa yang sangat luas. Dengan luas lahan perkebunan kelapa yang dimiliki Indonesia maka akan mendukung produksi kelapa Indonesia. Tetapi dalam kurun waktu lima tahun terakhir, produksi kelapa di Indonesia mengalami penurunan. Jumlah produksi kelapa di Indonesia secara rinci dapat dilihat dari tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Produksi Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan (Ton/tahun)

Status Pengusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
Perkebunan Rakyat	2.821.263	2.807.930	2.808.035	2.780.524	2.746.933
Perkebunan Besar Negara	2.426	2.427	2.486	2.402	2.353
Perkebunan Besar Swasta	30.611	29.791	29.331	29.028	28.244
Total	2.854.300	2.840.300	2.811.954	2.811.954	2.777.530

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021

Berdasarkan tabel 1.2 produksi kelapa di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terus mengalami penurunan. Pada tahun 2017 produksi kelapa sebesar 2.854.300 ton, pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 2.840.148 ton. Selanjutnya pada tahun 2019 produksi kelapa Indonesia sebesar 2.839.852 ton dan turun 296 ton dari tahun sebelumnya. Sementara itu pada tahun 2020 produksi kelapa Indonesia sebesar 2.811.954 ton. Namun pada tahun 2021 produksi kelapa mengalami penurunan yang cukup besar yaitu menjadi 2.777.530 ton atau turun 34.424 ton dari produksi di tahun sebelumnya.

Penurunan produksi kelapa di Indonesia disebabkan karena luas lahan perkebunan kelapa yang semakin berkurang. Luas areal perkebunan kelapa di Indonesia sebesar 3.473.230 Ha pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 luas lahan perkebunan kelapa mengalami penurunan menjadi 3.417.951 Ha. Selanjutnya pada tahun 2019 luas lahan perkebunan kelapa menjadi 3.401.893 Ha atau

berkurang 16.058 Ha dari tahun sebelumnya. Sementara itu pada tahun 2020 luas lahan kelapa Indonesia menjadi 3.401.893 Ha. Namun pada tahun 2021 luas lahan kelapa Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 3.364.997 Ha (Ditjenbun, 2021).

Perkebunan kelapa selama ini berkembang sebagai perkebunan rakyat dikarenakan sebagian besar dari lahan yang ada di Indonesia yaitu sebesar 99 % adalah Perkebunan Rakyat. Kekurangan yang terdapat pada perkebunan kelapa rakyat di Indonesia umumnya adalah pemeliharaan yang seadanya, tidak berada pada skala komersial dan dikelola secara tradisional. Pada beberapa daerah sentra produksi kelapa terjadi penurunan produktivitas kelapa yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan (Jawa Barat). Penyebab utama penurunan produktivitas kelapa terutama disebabkan tidak tersedianya benih untuk melakukan peremajaan, budidaya kelapa yang kurang baik, dan minimnya pendampingan, serta tidak adanya regenerasi petani kelapa (Helena J.Purba dkk, 2020).

Tabel 1.3 Nilai Ekspor Kelapa 2017-2021

Tahun	Nilai Ekspor (US\$.000)
2017	84.514
2018	64.817
2019	75.764
2020	160.342
2021	108.446

Sumber:International Trade center, 2022

Dalam 5 tahun terakhir kinerja ekspor kelapa tidak seperti yang diharapkan karena nilai ekspor di Indonesia masih fluktuatif. Berdasarkan tabel 1.3 diatas, besaran nilai ekspor kelapa dari tahun 2017-2021 mengalami ketidakstabilan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 nilai ekspor kelapa berada pada angka 84.514 US\$. Pada tahun 2018 nilai ekspor kelapa mengalami penurunan dan menjadi yang terendah dalam 5 tahun terakhir yaitu berada pada angka 64.817 US\$. Pada tahun 2019 nilai ekspor kelapa mengalami peningkatan dan berada pada angka 75.764 US\$. Sementara itu pada tahun 2020 nilai ekspor kelapa kembali meningkat dan tertinggi dalam kurun 5 tahun terakhir dimana besaran nilai ekspor berada diangka 160.324 US\$. Kemudian di tahun berikutnya nilai ekspor kelapa kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 108.446 US\$.. Hal ini disebabkan karena turunnya volume eskpor kelapa Indonesia.

Jika dilihat dari perspektif makro ekonominya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor kelapa Indonesia seperti nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap ekspor kelapa Indonesia. Menurut Muklisin (2016) ketika nilai tukar suatu negara terdepresiasi, warga asing akan menerima harga barang ekspor dari negara tersebut lebih murah, dan warga domestik menerima harga barang impor lebih mahal. Sebaliknya jika mata uang suatu negara terapresiasi warga asing harus membayar lebih untuk barang ekspor dari negara tersebut dan warga domestik membayar lebih murah untuk barang impor. Selain itu dapat pula dilihat pengaruh ekspor kelapa dari sisi mikro ekonominya seperti tingkat konsumsi kelapa negara tujuan yang juga berpengaruh terhadap ekspor kelapa Indonesia.

Menurut Sukirno,S (2016) apabila kurs meningkat maka ekspor akan menurun, karena harga-harga diluar negeri dianggap lebih murah daripada harga didalam negeri, dan sebaliknya apabila rupiah melemah maka akan meningkat, karena harga barang didalam negeri dianggap lebih murah daripada harga barang luar negeri. Permintaan kelapa Indonesia dari negara pengimpor akan meningkat jika konsumsi kelapa negara pengimpor meningkat atau dengan kata lain besar kecilnya permintaan ekspor kelapa Indonesia ke negara-negara pengimpor ditentukan dari tingkat konsumsi negara tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diketahui bahwasannya kegiatan ekspor merupakan salah satu tujuan utama bagi suatu negara dalam meningkatkan ekonominya. Dalam meningkatkan kegiatan ekspor tersebut tentunya ada beberapa hal yang mempengaruhinya. Untuk itu perlu di analisis variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi ekspor dan seberapa besar variabel tersebut berpengaruh terhadap volume ekspor kelapa di Indonesia. Untuk itu maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kelapa di Indonesia, sehingga mengangkat judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kelapa di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terdapat diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh produksi kelapa Indonesia, harga kelapa dunia dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor kelapa di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi kelapa Indonesia, harga kelapa dunia dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor kelapa di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan strata satu (S1) di program studi Agribisnis Universitas Samudra.
2. Bagi peneliti. Penelitian diharapkan mampu sebagai bahan tambahan informasi untuk melakukan penelitian terkait.
3. Bagi pemerintah. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi kepada Pemerintah tentang kebijakan yang dikeluarkan terkait dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada ekspor kelapa Indonesia.
4. Bagi masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta informasi dalam menunjang kebutuhan masyarakat mengenai ekspor khususnya ekspor kelapa Indonesia.